

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intellectual capital, ESG performance, dan business strategy terhadap nilai perusahaan, serta menelaah peran moderasi business strategy terhadap hubungan antara intellectual capital dan ESG performance dengan nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI selama periode 2021–2023. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Intellectual capital yang diukur dengan indikator VAIC terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan aset intelektual, seperti human capital dan structural capital, mampu meningkatkan persepsi pasar dan nilai ekonomi perusahaan.
- 2) ESG performance tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun ESG merupakan bagian penting dari keberlanjutan, praktik ESG yang hanya bersifat pengungkapan tanpa dukungan strategi implementatif belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investasi di pasar modal Indonesia.

- 3) Leverage yang diukur melalui Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mencerminkan bahwa struktur pendanaan berbasis utang yang dikelola secara efisien dapat meningkatkan kepercayaan investor dan persepsi positif pasar terhadap perusahaan.
- 4) Business strategy yang diukur dengan rasio belanja modal terhadap total aset tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, strategi bisnis yang diterapkan belum secara langsung diapresiasi pasar kecuali jika belanja modal diarahkan pada investasi yang memberikan nilai tambah.
- 5) Business strategy tidak memoderasi pengaruh intellectual capital terhadap nilai perusahaan. Ketidaksinergisan antara pengelolaan aset intelektual dan strategi investasi mengindikasikan bahwa perusahaan belum sepenuhnya mengintegrasikan intellectual capital ke dalam arah kebijakan strategisnya.
- 6) Business strategy terbukti memoderasi secara signifikan hubungan antara ESG performance dan nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pasar lebih merespons positif terhadap praktik ESG yang didukung oleh strategi investasi jangka panjang yang konkret, daripada ESG yang hanya berbasis pelaporan.

Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya manajemen aset intelektual dan struktur pendanaan dalam meningkatkan nilai perusahaan, serta perlunya penyelarasan strategi bisnis dengan komitmen keberlanjutan agar tercipta integrasi yang utuh antara aspek ekonomi dan ESG. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan strategis bagi manajer perusahaan dalam mengelola nilai jangka panjang, sekaligus mendorong pengembangan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi lebih dalam interaksi antara strategi bisnis, keberlanjutan, dan penciptaan nilai perusahaan di pasar modal yang terus berkembang.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik di bidang manajemen keuangan dan strategi, serta memberikan manfaat praktis bagi perusahaan, investor, dan regulator pasar modal. Secara teoritis, hasil penelitian memperkuat relevansi *resource based view* dan *stakeholder theory* dalam menjelaskan determinan nilai perusahaan di pasar berkembang seperti Indonesia. Temuan mengenai pengaruh signifikan intellectual capital terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa aset tak berwujud, khususnya yang berkaitan dengan sumber daya manusia dan efisiensi organisasi, merupakan keunggulan kompetitif yang nyata. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan modal intelektual sebagai kekuatan internal perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi, terutama jika diintegrasikan secara strategis ke dalam proses bisnis.

Dari sisi praktis, implikasi bagi perusahaan adalah perlunya pergeseran pendekatan dalam pengelolaan keberlanjutan. Sekadar melakukan pelaporan ESG belum cukup untuk meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan jika tidak didukung oleh kebijakan investasi jangka panjang yang konkret. Sebagai contoh, perusahaan seperti PT Bank Central Asia Tbk (BCA), yang termasuk dalam indeks ESG Quality 45, disarankan untuk memperkuat integrasi antara inisiatif ESG dengan strategi transformasi digital dan inovasi layanan keuangan yang berorientasi pada efisiensi dan inklusi. Dengan begitu, praktik keberlanjutan tidak hanya menjadi simbol kepatuhan, tetapi juga menjadi fondasi untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kepercayaan pasar.

Bagi investor, temuan ini menekankan pentingnya tidak hanya menilai ESG dari sisi volume pengungkapan, tetapi juga melihat sejauh mana komitmen keberlanjutan perusahaan tercermin dalam keputusan investasi dan strategi bisnisnya. Investor yang cermat sebaiknya mengevaluasi keselarasan antara indikator ESG dan arah strategis perusahaan agar memperoleh gambaran lebih utuh terkait risiko dan prospek jangka panjang suatu emiten.

Untuk regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini menjadi dasar penting dalam merancang kebijakan yang mendorong penyelarasan antara pelaporan ESG dan pelaksanaan strategi bisnis berkelanjutan. Peraturan yang tidak hanya mendorong transparansi, tetapi juga memberikan insentif bagi perusahaan

yang melakukan investasi nyata di bidang keberlanjutan, dapat memperkuat peran ESG dalam menciptakan nilai perusahaan secara lebih sistematis.

Terakhir, bagi kalangan akademisi, penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan indikator strategi bisnis yang lebih kompleks dan spesifik sektor, guna mengidentifikasi peran moderasi yang lebih tajam dalam hubungan antara keberlanjutan dan nilai perusahaan. Penelitian lintas sektor dan lintas negara juga dapat menjadi agenda penting untuk memperluas validitas temuan ini dalam konteks global.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara proporsional. Pertama, pengukuran business strategy dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio belanja modal (CAPTA) sebagai indikator utama. Hal ini menyebabkan potensi penyederhanaan terhadap strategi bisnis yang lebih kompleks dan dinamis, seperti inovasi digital, kolaborasi lintas sektor, dan strategi diferensiasi lainnya yang mungkin juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, temuan moderasi business strategy dalam penelitian ini lebih terbatas pada konteks belanja modal fisik semata.

Kedua, penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Meskipun data sekunder ini memiliki keunggulan dari segi ketersediaan dan keakuratan data publik, penelitian ini tidak dapat menangkap dinamika manajerial dan

strategi internal yang tidak tercatat dalam laporan keuangan. Faktor-faktor lain yang termasuk dalam variabel keuangan, seperti pengeluaran untuk riset dan pengembangan (R&D expense), biaya pemasaran (marketing expense), biaya pelatihan (training expense), atau rasio efisiensi operasional, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perusahaan memanfaatkan belanja modal untuk mendukung nilai perusahaan secara strategis. Keterbatasan ini perlu menjadi perhatian bagi penelitian berikutnya agar dapat menangkap keseluruhan dimensi strategi bisnis secara lebih utuh.

Ketiga, penelitian ini berfokus pada perusahaan yang tergabung dalam indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI periode 2021-2023, yang memiliki karakteristik dan fokus keberlanjutan yang spesifik. Hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi secara penuh untuk perusahaan di luar indeks ini atau di sektor industri yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mempertimbangkan sampel yang lebih luas dan mengintegrasikan data primer agar dapat menangkap nuansa manajerial yang lebih dalam dan mendukung validitas eksternal temuan penelitian ini.